

## MALL UMKM DAN COMMUNITY CENTER DENGAN PENDEKATAN KULTURAL DI KOTA DKI JAKARTA

SAFA MEDIANTO\*

SEPTANA BAGUS PRIBADI, MASYIANA ARIFAH, ERNI SETYOWATI, EDY DARMAWAN

Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

\*safamedianto@students.undip.ac.id

### PENDAHULUAN

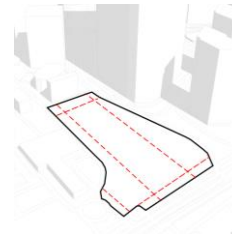
Berdasarkan data Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker) banyak orang yang terkena dampak pandemi sekitar 29,2 juta pekerja dirumahkan, setengah hari kerja, maupun PHK selama 2019-2021 dengan adanya pendataan tersebut banyak pekerja beralih profesi sebagai wirausahawan dengan mendirikan UMKM. Serta seiring dengan perkembangan zaman yang diikuti dengan isu globalisasi dan Provinsi DKI Jakarta sebagai kota metropolitan, budaya Betawi semakin terpinggirkan oleh budaya-budaya yang berasal dari luar. Selain itu, banyaknya pendatang baru maupun pekerja di Jakarta setiap tahunnya membuat kebutuhan ruang publik untuk warga Jakarta semakin meningkat. Serta menyebabkan kenaikan tingkat stres pada masyarakat, salah satunya dengan adanya kebijakan baru dikarenakan adanya pandemi yang memicu tingkat kecemasan para masyarakat timbul sangat cepat.

Tidak hanya itu, dengan adanya pengamen maupun pengemis ondel-ondel menandakan bahwa hilangnya ikon budaya Betawi, seharusnya ikon tersebut tidak digunakan untuk meminta-minta maupun mengemis, sehingga peran Pemerintah Provinsi DKI Jakarta sangat dibutuhkan dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan khususnya budaya Betawi. Dengan adanya isu tersebut maka dibutuhkan ruang budaya dan ruang rekreasi yang dapat di kunjungi oleh seluruh kalangan untuk tetap mengembangkan pelestarian budaya dan mengembangkan UMKM di DKI Jakarta.

### KONSEP DAN TEORI PERANCANGAN

Dengan adanya isu tersebut maka dibutuhkan konsep kebudayaan/kultural dan lokalitas sekitar untuk membangkitkan kembali kebudayaan Betawi. transformasi konsep rumah tradisional Betawi diterapkan dalam desain serta penerapan zonasi pada bangunan sehingga terlihat pada penempatan amphitheater pada depan bangunan terinspirasi oleh penggunaan konsep teras pada rumah tradisional betawi sebagai keterbukaan pemilik rumah dalam menyambut orang baru dan tamu yang datang ke rumah. Sehingga Mall UMKM dan Community Center ini dapat dikunjungi oleh seluruh kalangan, tanpa adanya perbedaan. Konsep Betawi juga terlihat pada *secondary skin* pada fasad bangunan dimana fasad tersebut terinspirasi dari bentuk jalusi pada bagian pintu dan jendela rumah tradisional Betawi sehingga untuk memaksimalkan sirkulasi udara digunakannya *automatic system* pada second skin untuk dapat membuka dan menutup saat adanya hujan yang turun.

### KAJIAN PERENCANAAN



Tapak berada pada Jl. Jend. Sudirman, Kecamatan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Dengan luas lahan sebesar 30.000 m.

Batas-batas:

Utara : Jalan Jend. Sudirman	• GSB : 11 m
Timur : Polda Metrojaya	• KDH : 30%
Barat: Jl Jendral Sudirman Kav. 59	• KTB : 55%
Selatan : Kila kila by Akasya	• KDB : 40%
	• KLB : 5,8

### PENERAPAN PADA DESAIN



Secondary skin pada fasad terinspirasi oleh jalusi pada rumah tradisional adat Betawi



Secondary skin saat tertutup untuk mengurangi intensitas air hujan yang masuk kedalam bangunan.

Penerapan kedua konsep tersebut diterapkan untuk mengurangi penggunaan penghawaan buatan pada bangunan.

### PENERAPAN PADA DESAIN



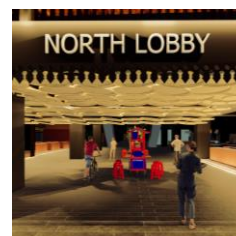
Penerapan amphitheater saat menjadi fountain park



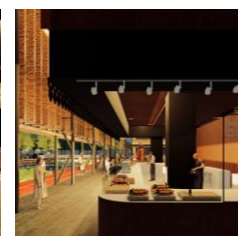
Penerapan amphitheater saat menjadi event kesenian betawi



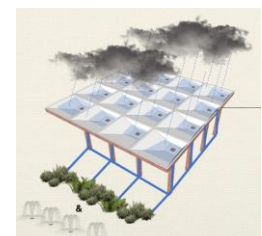
Penerapan amphitheater saat menjadi event layar tancap sebagai pengenalan lenong betawi



Konsep lokalitas sebagai lobby (tanda masuk) kepada pengunjung



Tenants UMKM



Water harvesting system Pada bagian atap bangunan

### KESIMPULAN

Penerapan desain pada Mall UMKM dan Community Center ini dilakukan dengan menggunakan konsep natural air ventilation dimana sebagian besar mall menggunakan electric fan guna mengurangi penggunaan energi listrik pada bangunan, serta penerapan water rain fasting pada bagian atap sehingga air hujan yang turun dapat diolah kemudian di salurkan kembali untuk penggunaan water fountain pada amphitheater dan tanaman pada area bangunan.

### DAFTAR REFERENSI

- Rubenstein, H. M. (1992). *Pedestrian malls, streetscapes, and urban spaces*. John Wiley & Sons.
- DeLisle, J. R. (2005). US shopping center classifications: challenges and opportunities. *Research Review*, 12(2), 96-101.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan RI nomor. 14 tahun 2017, tentang Persyaratan kemudahan Bangunan Gedung.